



EVALUASI PEMBERIAN INFORMASI OBAT PADA PASIEN TUBERKULOSIS DI RUMAH SAKIT X PERIODE APRIL 2025

Agung Dewantoro*, Setianti Haryani, Suni Koswara rahajeng, Sinta Puji Lestari
STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl,Pajajaran No 1. Kota Tangerang Selatan 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Agung Dewantoro agungdewantoro@wdh.ac.id</p>	<p><i>Drug Information Service (PIO) plays a crucial role in treatment success because accurate and precise information regarding drug use greatly supports the effectiveness of therapy. The objective of this study was to evaluate the provision of drug information to TB patients at Hospital X. Methods: This research used a quantitative descriptive design. Data were collected through a questionnaire distributed to 100 respondents selected using an accidental sampling technique based on predetermined inclusion criteria. Results : Treatment duration 4 months 61 respondents (61%), TB anatomical location pulmonary TB 100 respondents (100%), Treatment phase continuation phase 61 respondents (61%), Most commonly prescribed additional drug group vitamins (45.45%), Most commonly prescribed additional drug type Kurkumax on 40 respondent (40%), The provision of PIO services for TB patients at Hospital X was found to be in good condition (91%). Conclusion: The process of providing anti-tuberculosis drug information at Hospital X is categorized as good.</i></p>
<p>Keywords: Tuberculosis Drug information service, Hospital</p>	<p>A B S T R A K</p> <p>Pemberian Informasi Obat (PIO) memiliki peran krusial dalam keberhasilan terapi karena informasi yang akurat dan tepat mengenai penggunaan obat sangat mendukung efektivitas pengobatan. Tujuan Penelitian ini untuk mengevaluasi pemberian informasi obat pada pasien tuberkulosis di RS X. Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada 100 orang responden yang dipilih menggunakan teknik <i>accidental sampling</i> berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan Lama Pengobatan 4 Bulan 61 responden atau 61%, Lokasi anatomi TBC pada TB paru 100 responden atau 100%, fase pengobatan pada fase lanjutan sebanyak 61 responden atau 61%, golongan obat lain yang diresepkan adalah vitamin sebanyak 100 responden atau 45,45%, jenis obat lain yang diresepkan adalah kurkumax sebanyak 66 responden atau 40%. Pelayanan Pemberian informasi obat pada pasien TBC di RS X dalam kondisi baik sebesar 91%. Kesimpulan penelitian ini diketahui bahwa proses pemberian informasi OAT di RS X berada dalam kategori baik.</p>
<p>Kata Kunci: Tuberkulosis Pemberian Informasi Obat Rumah Sakit</p>	<p>http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/Pharse/index This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
<p>Manuskrip diterima: 09 08 2025 Manuskrip direvisi: 27 09 2025 Manuskrip dipublikasi: 31 10 2025</p>	<p>Copyright © 2025 Agung Dewantoro*, Setianti Haryani, Suni Koswara rahajeng, Sinta Puji Lestari</p>

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan global yang paling mendesak mengingatkan penyakit ini merupakan penyebab utama kematian diseluruh dunia. Data dari organisasi kesehatan dunia (WHO) menunjukan bahwa pada tahun 2015, jumlah kasus baru tuberkulosis paru mencapai 10,4 juta, meningkatkan dari 9,6 jt pada tahun sebelumnya. India mencatat insidens tuberkulosis tertinggi dengan 2,8 juta kasus, diikuti oleh Indonesia yang memiliki 1,20 juta kasus (WHO,2016). Di Indonesia, prevalensi penderita tuberkulosis pada tahun 2015 mencapai 395 per 100 ribu populasi, dengan angka kematian sebesar 40 per 40 ribu populasi. Selanjutnya pada tahun 2016, tuberkulosis paru menjadi salah satu penyakit menular penyebab kematian terbanyak dengan rata-rata 274 kematian setiap harinya (Zaenab 2024).

Insiden tertinggi tuberkulosis paru terdapat di provinsi Banten dan Papua, sementara Provinsi Babelan dan Balu mencatat insiden terendah. Diantara provinsi-provinsi lainnya, jambi menempati urutan kelima dalam kasus tuberkulosis paru tertinggi di Indonesia, berdasarkan Riskesdas 2018. Pada tahun 2017.(Safri, Titin, and Ulfiana 2016). Dalam pelaporan global tuberkulosis Report, terlihat peningkatan signifikan

dalam kasus TB paru antara tahun 2022, Diperkirakan 10,6 juta orang terjangkit TBC pada tahun 2021, dibandingkan dengan 10,1 juta pada tahun 2020, dan 1,6 juta orang meninggal karena TBC pada tahun 2021 termasuk 187.000 orang yang hidup dengan HIV, dibandingkan dengan 1,5 juta pada tahun 2020 (termasuk 214.000 orang yang hidup dengan HIV (Bagcchi 2023)).

Berdasarkan data terbaru 85% pasien yang di diagnosis dengan kasus baru dan memulai perawatan berhasil diobati. Namun pada tahun 2018 diperkirakan ada sekitar 24.000 pasien yang mengembangkan tuberkulosis yang resisten terhadap obat MDR –TB. Sayangnya hanya 9.038 kasus yang berhasil didiagnosis dan dari jumlah tersebut hanya 46% yang memulai pengobatan (Kemenkes RI,2018). Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi tuberkulosis (TB) secara komprehensif, meskipun solusi terhadap masalah ini harus mempertimbangkan ketersediaan data yang ada. Melalui penelitian ini kajian ekologis yang mendalam penting untuk dilakukan dengan memanfaatkan data yang tersedia. Diharapkan dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian TB dapat teridentifikasi dengan jelas. Sehingga upaya pencegahan dapat dilaksanakan secara optimal (Suryani and Ibad 2022).

Pemberian Informarsi Obat (PIO) merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan TBC. Pemberian kefarmasian PIO memiliki peran krusial dalam keberhasilan terapi karena informasi yang akurat dan tepat mengenai penggunaan obat sangat mendukung efektivitas pengobatan. Ketidak tersampaikan informasi yang baik menjadi tanggung jawab apoteker atau petugas penyerahan konseling dan Pemberian informasi obat adalah langkah penting dalam meningkatkan mutu penyediaan informasi yang di butuhkan oleh pasien terkait obat-obatan. Selain itu proses ini juga mencakup pengumpulan data pasien yang menjadi dasar untuk terapi obat yang tepat, serta membantu dalam menyusun rencana Pemberian kefarmasian yang efektif (Rizkiyani and Syarif 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti Di RS X diketahui bahwa pasien TBC yang memperoleh pengobatan di RS ini jumlahnya cukup besar, Pemberian PIO kepada pasien TBC memiliki peranan yang sangat penting. Diharapkan setelah mendapatkan layanan ini pasien akan lebih memahami berbagai aspek terkait pengobatan seperti nama obat, cara penggunaan, dosis, efek samping, interaksi, serta cara penyimpanan dan stabilitas obat. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan akan tercipta kesamaan

persepsi antara petugas dan pasien TBC, sehingga terapi yang diberikan dapat berjalan dengan tepat.(Sabaan, Djamal, and Rosvita 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas mengingat pentingnya Pemberian informasi obat pada pasien TBC. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik Evaluasi Pemberian informasi obat pada pasien tuberkulosis di rumah sakit RS X periode April 2025.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan teknik *accidental sampling*. sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 100 responden. Data yang digunakan adalah data primer yang diambil menggunakan kuisisioner sebagai instrument penelitian, pada pasien TBC yang menerima pelayanan pemberian informasi obat OAT di Rumah sakit X.

HASIL

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Usia adalah lama waktu hidup responden sejak lahir sampai dengan pengisian kuesioner ini. Pada penelitian ini karakteristik usia diambil untuk mengetahui sebaran usia pasien TBC di RS X.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	17-25 (Remaja Akhir)	17	17
2	26-35 (Dewasa Awal)	14	14
3	36-45 (Dewasa Akhir)	14	14
4	46-55 (Lansia Awal)	21	21
5	56-65 (Lansia Akhir)	20	20
6	> 65 (Manula)	14	14
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari 100 responden rentang usia pasien TBC di RS X paling banyak berada pada rentang usia 46 – 55 Tahun (Lansia Awal) sebanyak 21 responden atau 21 %.

b. Jenis kelamin

Pengelompokan data pasien berdasarkan jenis kelamin bertujuan untuk mengetahui proporsi jumlah pasien laki-laki dan perempuan yang menderita TBC RS X.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	52	52
2	Perempuan	48	48
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 100 responden jenis kelamin responden paling banyak adalah Laki-laki sebanyak 52 responden atau 52 %.

c. Pendidikan

Pengelompokan data pasien berdasarkan tingkat pendidikan bertujuan untuk mengetahui distribusi tingkat pendidikan pasien yang menderita TBC RS X.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	33	33
2	SMP/MTS	6	6
3	SMA/SMK Sederajat	41	41
4	Perguruan tinggi	6	6
5	Tidak Tamat	14	14
Jumlah		100	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 100 responden diketahui mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan akhir paling banyak pada jenjang SMA/SMK Sederajat sebanyak 41 responden atau 41%

d. Pekerjaan

Pengelompokan data pasien berdasarkan pekerjaan bertujuan untuk mengetahui distribusi pekerjaan pasien yang menderita TBC di RS X.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pelajar	7	7
2	Ibu rumah tangga	38	38
3	PNS	0	0
4	Pegawai Swasta	34	34
5	Wiraswasta	5	5

6	Tidak Bekerja	16	16
Total		100	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 100 responden. Mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 38 responden atau 38%.

e. Lama pengobatan

Pengelompokan data pasien berdasarkan lama pengobatan bertujuan untuk mengetahui distribusi lama pengobatan pasien yang menderita TBC di RS X.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pengobatan

N o.	Lama Pengobatan (Bulan)	Frekuensi	Persentase (%)
1	2	39	39
2	4	61	61
Total		100	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan dari 100 responden, mayoritas responden sedang menjalani pengobatan TB selama 4 bulan sebanyak 61 orang atau 61 %.

f. Lokasi Anatomi TBC

Pengelompokan data pasien berdasarkan Lokasi anatomi TB bertujuan untuk mengetahui Lokasi anatomi TB pasien yang menderita TBC di RS X.

Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Lokasi Anatomi TBC

N o.	Lokasi Anatomi TB	Frekuensi	Persentase (%)
1	TB Paru	100	100
2	TB Ekstra Paru	0	0
Total		100	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan dari 100 responden. seluruh responden memiliki lokasi anatomi TB pada TB Paru sebanyak 100 responden atau 100%.

2. Fase Pengobatan

Pada pasien TB terdapat 2 fase pengobatan yakni fase intensif selama 2 bulan dan fase lanjutan selama 4 bulan. Pengelompokan data pasien berdasarkan fase pengobatan bertujuan untuk mengetahui mayoritas pasien yang menderita TBC berada pada fase pengobatan apa di RS X.

Tabel 6. Fase pengobatan pasien TBC di RS X

N o.	Fase Pengobatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	FDC Fase intensif	39	39
2	FDC Fase lanjutan	61	61
Total		100	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 7 diketahui dari 100 responden mayoritas pasien TBC di RS X sedang menjalani pengobatan pada fase lanjutan sebanyak 61 responden atau 61 %.

3. Golongan Obat TB lain yang diresepkan

Pada pasien TBC dokter akan meresepkan obat lain untuk mengobati gejala lain yang muncul atau memberikan vitamin yang bermanfaat untuk meningkatkan sistem imun pasien TBC berikut ini adalah golongan obat lain yang diresepkan dokter bagi pasien TBC di RS X.

Tabel 7 Golongan Obat TB Lain yang diresepkan pada pasien TB di RS X

N o.	Golongan Obat	Frekuensi	Persentase (%)
1	Obat Batuk	53	24.10
2	Vitamin	100	45.45
3	Suplemen	67	30.45
Total		220	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 8 mayoritas pasien TBC di RS X menerima Vitamin sebagai terapi penunjang sebanyak 100 responden atau 45.45%.

4. Jenis Obat lain yang diresepkan pada pasien TBC di RS X

Pada pasien TBC dokter dapat meresepkan obat lain sebagai penunjang terapi TBC yang dapat berupa obat batuk, vitamin dan suplemen berikut ini adalah obat lain yang diresepkan oleh dokter pada pasien TBC di RS X.

Tabel 8 Jenis Obat lain yang diresepkan pada pasien TBC di RS X.

N o.	Jenis Obat Lain	Frekuensi	Persentase (%)
1	Acetylsistein 200 mg	40	24.24
2	OBH Sirup	9	5.45
3	Ambroxol 30 mg	4	2.42
4	Mecobalamin	3	1.82
5	Vit B Complex	8	4.85
6	Vit B6	34	20.61
7	Kurkumex	66	40.00
8	Probian	1	0.61
Total		165	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 9 jenis obat lain yang paling banyak diresepkan dokter pada pasien TBC di RS X adalah suplemen Kurkumex sebanyak 66 pasien atau 40 %.

5. Evaluasi Pemberian Informasi Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di RS X Periode April 2025.

Pemberian kefarmasian sangat penting dalam mencegah terjadinya kesalahan pengobatan untuk menghindari dan mengatasi masalah yang terkait dengan terapi TB. Pemberian informasi obat merupakan salah satu jenis Pemberian kefarmasian yang diberikan oleh Apoteker.

Tabel 9 Distribusi Penilaian Sampel Berdasarkan Pemberian informasi obat pada Pasien Tuberkulosis di RS X.

N o.	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Apakah saudara mendapatkan Informasi tentang Dosis obat TBC dari petugas?	100	0
2	Apakah saudara menerima Informasi tentang Cara Penggunaan obat TBC?	100	0
3	Apakah saudara menerima Informasi tentang Frekuensi Pengobatan?	100	0
4	Apakah saudara menerima Informasi tentang Indikasi obat TBC?	100	0
5	Apakah saudara menerima Informasi tentang Efek Samping obat TBC?	66.67	33.33
6	Apakah saudara menerima Informasi tentang Interaksi obat TBC?	55.56	44.44
7	Apakah saudara menerima Informasi tentang Penyimpanan obat TBC?	100	0
8	Apakah sudah diberitahu petugas kapan jadwal pengambilan obat berikutnya?	100	0
9	Apakah sudah diberitahu bahwa pengobatan tuberkulosis memerlukan waktu jangka panjang?	100	0
10	Apakah Rumah Sakit menyediakan Ruang khusus untuk melakukan	100	0

Pemberian Informasi obat TBC?				
Rata - Rata	9	9	9	9
	1	1		%
		%		

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa hasil penilaian PIO pada pasien TBC di RS X periode April 2025, sebesar 91 % hal ini termasuk dalam kategori sangat baik. Namun demikian petugas masih kurang dalam pemberian PIO pada aspek pemberian informasi efek samping obat dimana dari total 100 responden hanya 60 responden atau 60 %, Yang menerima informasi mengenai efek samping obat TBC masih terdapat kesenjangan segatif sebesar 40 %. Selain itu petugas juga masih kurang dalam pemberian PIO pada aspek pemberian informasi terkait interaksi obat dimana dari 100 responden hanya 50 responden atau 50 % yang menerima PIO mengenai interaksi obat TBC, masih terdapat kesenjangan sebesar 50 %.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari 100 responden rentang usia pasien TBC di RS X paling banyak berada pada rentang usia 46 – 55 Tahun (Lansia Awal) sebanyak 21 responden atau 21 %. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ((Agung, Aulia, and Ahmad 2022) hal ini dikarenakan pada penelitian ini rentang usia

pasien paling banyak menderita TBC ada pada rentang 45-55 Tahun. Pada rentang tersebut seseorang masih aktif bekerja namun daya tahan tubuh sudah mulai menurun. Ditambah dengan pola hidup yang kurang baik seperti kebiasaan merokok dan faktor lingkungan yang buruk seperti polusi. Hal ini dapat menyebabkan seseorang mudah terinfeksi bakteri TBC.

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 100 responden jenis kelamin responden paling banyak adalah Laki-laki sebanyak 52 responden atau 52 %, Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ((Noviyanto et al. 2024) dimana jenis kelamin laki-laki merupakan pasien terbanyak yang menderita TBC. Hal ini dikarenakan aktivitas laki laki yang lebih banyak dilura rumah dan kebiasaan merokok serta polusi lingkungan yang menyebabkan jenis kelamin laki-laki mudah terinfeksi penyakit TBC.

c. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 100 responden diketahui mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan akhir paling banyak pada jenjang SMA/SMK Sederajat sebanyak 41 responden atau 41%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agung et al. 2022) Pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan dengan jumlah pasien terbanyak yang menderita

TBC hal ini dimungkinkan karena pada tingkat pendidikan SMA pengetahuan mengenai TBC masih minim. Sehingga masyarakat kurang memahami tentang bagaimana penularan TBC dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk mencegah seseorang agar tidak terinfeksi bakteri TBC.

d. Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 100 responden. Mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 38 responden atau 38%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agung et al. 2022) dimana pada penelitian ini Ibu rumah tangga merupakan pekerjaan terbanyak pada pasien TBC di RS X. Hal ini dimungkinkan. Pasien terinfeksi TBC dibawa oleh keluarganya kerumah dimana saat yang bersamaan sistem imun ibu rumah tangga tersebut sedang menurun sehingga mudah terinfeksi TBC.

e. Berdasarkan Lama Pengobatan

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan dari 100 responden, mayoritas responden sedang menjalani pengobatan TB selama 4 bulan sebanyak 61 orang atau 61 %. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewantoro et al. 2023) dimana mayoritas pasien TBC di RS X sedang menjalani pengobatan fase lanjutan selama 4 bulan setelah menjalani pengobatan fase intensif selama 2 bulan sehingga total

lamanya pasien menjalani pengobatan menjadi 6 bulan.

f. Berdasarkan Lokasi Anatomi TBC

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan dari 100 responden. seluruh responden memiliki lokasi anatomi TB pada TB Paru sebanyak 100 responden atau 100%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewantoro et al. 2023) dimana lokasi anatomi pasien TBC paling banyak berada di paru hal ini dikarenakan penularan TBC paling mudah melalui droplet pada udara sehingga masuk pertama kali melalui paru paru ke tubuh.

2. Fase Pengobatan

Berdasarkan tabel 7 diketahui dari 100 responden mayoritas pasien TBC di RS X sedang menjalani pengobatan pada fase lanjutan sebanyak 61 responden atau 61 %. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningroh, Susilowati, and Wulandari 2018) hal ini dikarenakan mayoritas pasien TBC di RS X merupakan pasien lama yang sudah menyelesaikan pengobatan fase intensifnya dan masuk kepada fase lanjutan selama 4 bulan berikutnya.

3. Golongan Obat TB Lain yang di resepkan pada pasien TBC

Berdasarkan tabel 8 mayoritas pasien TBC di RS X menerima Vitamin sebagai terapi penunjang sebanyak 100 responden atau 45.45%. hal ini sesuai dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Yetri Elisya1 dkk)* 2021) dimana vitamin merupakan golongan obat lain yang paling banyak diberikan pada pasien TBC. Pemberian vitamin pada pasien TBC diketahui dapat membantu meningkatkan sistem imun pasien sehingga mampu membantu pasien dalam proses penyembuhan.

4. Profil Obat lain yang di resepkan pada pasien TBC

Berdasarkan tabel 9 jenis obat lain yang paling banyak diresepkan dokter pada pasien TBC di RS X adalah supplemen Kurkumex sebanyak 66 pasien atau 40 %. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prakoso, Setiawan, and Sadewa 2020) Temulawak merupakan tanaman obat yang terbukti potensial dalam penatalaksanaan TB. Ekstrak temulawak mengandung senyawa aktif yang berfungsi sebagai antiinflamasi, antioksidan, gastroprotektif, antibakteri dan antituberkulosis memiliki manfaat untuk mencegah munculnya efek samping dari OAT. Ekstrak temulawak bisa digunakan sebagai antituberkulosis karena mengandung senyawa kurkumin. Ekstrak temulawak dapat dipertimbangkan untuk dijadikan obat pendamping bagi pasien TB.

5. Evaluasi Pemberian Informasi Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di RS X Periode April 2025.

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa hasil penilaian PIO pada pasien TBC di RS X periode April 2025, sebesar 91 %. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noviyanto et al. 2024) hal ini termasuk dalam kategori sangat baik. Namun demikian dalam penelitian ini diketahui bahwa petugas masih kurang dalam pemberian PIO pada aspek pemberian informasi efek samping obat dimana dari total 100 responden hanya 60 responden atau 60 %, Yang menerima informasi mengenai efek samping obat TBC masih terdapat kesenjangan negatif sebesar 40 %. Selain itu petugas juga masih kurang dalam pemberian PIO pada aspek pemberian informasi terkait interaksi obat dimana dari 100 responden hanya 50 responden yang menerima PIO mengenai interaksi obat TBC, masih terdapat kesenjangan negatif sebesar 50 %.

KESIMPULAN

Mayoritas responden pada penelitian ini berusia 46 – 55 tahun (Lansia Awal) sebanyak 21 responden atau 21%, jenis kelamin responden mayoritas laki-laki sebanyak 52 responden atau 52%, tingkat pendidikan responden mayoritas SMA/SMK sebanyak 41 responden atau 41%, status pekerjaan responden paling banyak sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 38 responden atau 38%, lama

pengobatan responden mayoritas 4 bulan sebanyak 61 responden atau 61%, TB Paru merupakan mayoritas lokasi anatomi TB sebanyak 100 responden atau 100%. Mayoritas responden sedang menjalani pengobatan fase lanjutan sebanyak 61 responden atau 61%. Vitamin merupakan golongan obat TB lain yang paling banyak diresepkan kepada pasien TB di RS RS X sebanyak 100 responden atau 45.45%. Kurkumex merupakan jenis obat yang paling banyak diresepkan pada pasien TB di RS X sebanyak 66 responden atau 40%. Pemberian informasi obat di RS RS X dalam kategori baik sebesar 91%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Dewantoro, Imansari Aulia, and Fadhila Ahmad. 2022. "Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Pada Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Di Puskesmas Cipayang Kota Depok." *PHRASE Pharmaceutical Science Journal* 2(2):20–31.
- Bagechi, Sanjeet. 2023. "WHO's Global Tuberculosis Report 2022." *The Lancet Microbe* 4(1):e20. doi: 10.1016/s2666-5247(22)00359-7.
- Dewantoro, A., R. Andriati, S. Haryani, and ... 2023. "Profil Peresepan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Anak Di Instalasi Farmasi Rawat Jalan Rumah Sakit X Bogor Periode Januari" *Pharmaceutical ...* 03(02):159–71.
- Kusumaningroh, Dina, Tri Susilowati, and Riyani Wulandari. 2018. "The Correlation of Physical Activity and Treatment Phase with Nutritional Status on Patients Of Lungs Tuberculosis." *Jurnal Ners Dan Kebidanan* 5(1):1–7. doi: 10.26699/jnk.v5i1.ART.p001.
- Noviyanto, Fajrin, Amanda Ruli, Nurul Insani, Tria Septiawati, Afifah Nur Shobah, and L. Halimatusadiyah. 2024. "Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Provinsi Banten." *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education (e-Journal)* 4(1):2775–3670. doi: 10.37311/ijpe.v4i1.24841.
- Prakoso, Hamzah Haryo, Andre Setiawan, and Daffa Sadewa. 2020. "Potensi Ekstrak Curcuma Xanthorrhiza Sebagai Terapi Pendamping Tuberkulosis." *Temu Ilmiah Nasional Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta* 1–7.
- Rizkiyani, Indri, and Syahrizal Syarif. 2024. "Faktor Yang Mempengaruhi Pasien Tuberkulosis Resistan Obat Yang Tidak Memulai Pengobatan: Literature Review." *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10(1):1. doi: 10.35329/jkesmas.v10i1.4973.
- Sabaan, Wahid, Julia Megawati Djamal, and Vivin Rosvita. 2022. "Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Sayung Periode Tahun 2020." *Indonesia Jurnal Farmasi* 7(1):21. doi: 10.26751/ijf.v7i1.1424.
- Safri, firman maulana, Sukartini Titin, and Elida Ulfiana. 2016. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru Berdasarkan Health Belied Model Di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulsari Kabupaten Jember." *Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga* (0):1–23.

Suryani, Febie Trisna, and Mursyidul Ibad. 2022. "Analisis Faktor Kepadatan Penduduk, Cakupan Rumah Sehat Dan Sanitasi Rumah Tangga Terhadap Kejadian Tuberkulosis Tahun 2018." *Jurnal Sosial Dan Sains* 2(10):1086–95. doi: 10.59188/jurnalsosains.v2i10.468.

Yetri Elisyal dkk)*. 2021. "Profile Of Pulmonary Tuberculosis Treatment In Inpatients With Covid-19 History

Status At Pasar Minggu Regional General Hospital Jurusan Farmasi , Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II , Jl . Percetakan Negara No . 23 Jakarta Pusat , 10560 , Indonesia." 12(2):172–85.

Zaenab, Siti. 2024. "Gambaran Diagnosis TBC Di Indonesia Tahun 2020-2022 Gambaran Diagnosis TBC Di Indonesia Tahun 2020-2022." 8(1). doi: 10.7454/epidkes.v8i1.1099.